

## INTISARI

Pada beberapa tahun terakhir terjadi peningkatan konsumsi tanaman biofarmaka, jahe adalah yang terbanyak dikonsumsi. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), khususnya di Kapanewon Girimulyo Kabupaten Kulon Progo terdapat program dari dinas pertanian pada tahun 2019 berupa pembagian benih jahe, sehingga penting diteliti kinerja usaha tani jahe. Tujuan dari penelitian yaitu 1) Mengetahui kinerja usaha tani tumpangsari jahe di Kapanewon Girimulyo, 2) Membandingkan kontribusi penerimaan jahe terhadap penerimaan rumah tangga antara lahan tegalan dan pekarangan, dan 3) Membandingkan pendapatan petani jahe tumpangsari antara lahan tegalan dan pekarangan. Metode yang digunakan berupa R/C ratio, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja, kemudian dilanjutkan dengan uji t satu sampel. Metode analisis untuk mengetahui perbedaan antara kedua usaha tani yaitu dengan uji t dua sampel bebas. Nilai R/C diperoleh 1,47 pada lahan tegalan dan 1,13 pada lahan pekarangan. Nilai produktivitas modal diperoleh 47,12% pada lahan tegalan dan 13,15% pada lahan pekarangan. Nilai produktivitas tenaga kerja diperoleh Rp243.394 pada lahan tegalan dan Rp195.601 pada lahan pekarangan. Berdasarkan hasil uji t satu sampel, diperoleh kesimpulan bahwa usaha tani tumpangsari jahe di lahan tegalan layak ditinjau dari R/C ratio, produktivitas modal, dan produktivitas tenaga kerja. Usaha tani tumpangsari jahe di pekarangan layak ditinjau dari R/C ratio dan produktivitas tenaga kerja, sedangkan pada produktivitas modalnya tidak layak. Hasil dari analisis perbedaan dengan uji t dua sampel diperoleh hasil bahwa kontribusi penerimaan jahe dan pendapatan petani di lahan pekarangan lebih tinggi daripada di lahan tegalan.

Kata kunci: usaha tani jahe, tumpangsari, kinerja, tegalan, pekarangan

## ABSTRAK

*In recent years, there has been an increase in the consumption of biopharmaceutical plants, ginger is the most consumed. In the Special Region of Yogyakarta, especially in Girimulyo, Kulon Progo Regency, there was the 2019 Program of Agriculture Local Office, which was distributing ginger seeds, so the performance of ginger farming is important to be researched. This study aims to 1) determine the performance of ginger intercropping farming in Girimulyo, 2) Compare the contribution of ginger revenue to household income between dry land and backyards, and 3) Compare the income of intercropping ginger farmers based on the type of dry land and backyard. The analytical method used were R/C ratio, capital productivity, and labor productivity, followed by a one-sample t-test. To determine the difference between the two types of farming is used the t-test of two independent samples. The R/C value was 1.47 for dry land farming; 1.13 for backyard farming. Capital productivity values obtained 47.12% in dry land farming; 13.15% in backyard farming. The value of labor productivity was obtained at IDR 243,394 for dry land farming; IDR 195,601 for backyard farming. It was concluded that ginger intercropping farming on dry land was feasible in terms of R/C ratio; capital productivity; labor productivity. Ginger intercropping farming in the backyard is feasible when viewed from the R/C ratio and labor productivity, while capital productivity is not feasible. The results showed that the contribution of ginger revenue and farmers' income in the backyard was higher than in the dry land.*

*Keywords: ginger farming, intercropping, performance, dry land, backyard*